

DIVERSIFIKASI POTENSI DAN FUNGSI RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) TAMAN KOTA DI WILAYAH KOTA SINGARAJA

Abdi Radinal Saragih¹, Ida Bagus Made Astawa², I Made Sarmita^{3*}

Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 17 Desember 2020

Received in revised form 02 Februari 2021

Accepted 02 Februari 2021

Available online 12 April 2021

Kata Kunci:

Diversifikasi
Potensi Taman Kota
Fungsi Taman Kota.

Keywords:

Diversification
Potential of City Parks
functions of City Parks

ABSTRAK

Penelitian ini berlokasi di Kota Singaraja, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng dengan tujuan untuk: (1) Menganalisis potensi Taman Kota di Wilayah Kota Singaraja, dan (2) Menganalisis diversifikasi fungsi Taman Kota di Wilayah Kota Singaraja. Berkenaan dengan itu penelitian dilakukan penelitian pada empat (4) Taman Kota/RTH Publik di Kota Singaraja (Taman I Gusti Ngurah Rai, Taman Yuwana Asri, Taman Soenda Ketjil, dan Taman Bung Karno). Pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, teknik pencatatan dokumen, dan kepustakaan, yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat 4 Taman Kota/RTH Publik di Kota Singaraja, adapun Taman I Gusti Ngurah Rai memiliki potensi tematik berkaitan dengan potensi ekologi, potensi sosial, potensi budaya, dan potensi ekonomi, dengan konsep tempat olahraga, tempat rekreasi dan edukasi belajar serta pelestarian budaya, melalui pagelaran budaya; (2) Diversifikasi fungsi dari ke-4 Taman Kota (RTH) Publik di Kota Singaraja, yaitu: Taman Kota Singaraja, Taman Bung Karno, Taman Yuwana Asri, Taman Soenda Ketjil atau Taman Kebangsaan, sudah sesuai dengan devirifikasi fungsi RTH Publik/Taman Kota baik dari fungsi bio ekologis (fisik), fungsi sosial ekonomi (produktif) dan budaya fungsi ekosistem perkotaan, fungsi estetis.

ABSTRACT

This research is located in Singaraja City, Buleleng District, Buleleng Regency with the aim of: (1) Analyzing the potential of City Parks in Singaraja City Area, and (2) Analyzing the diversification of the functions of City Parks in Singaraja City Region. With regard to research conducted in four (4) Public Parks / RTHs in Singaraja City (I Gusti Ngurah Rai Park, Yuwana Asri Park, Soenda Ketjil Park, and Bung Karno Park). Collecting data using new observations, document recording techniques, and literature, which were analyzed using descriptive qualitative methods. The results of this study indicate that: (1) There are 4 Public Parks / RTH in Singaraja City, while Taman I Gusti Ngurah Rai has thematic potentials related to ecological potential, social potential, cultural potential, and economic potential, with the concept of a sports venue, a place for recreation and learning education as well as cultural preservation, through cultural performances; (2) Diversification of the functions of the 4 Public City Parks (RTH) in Singaraja City, namely: Singaraja City Park, Bung Karno Park, Yuwana Asri Park, Soenda Ketjil Park or National Park, is in accordance with the devirification of the functions of Public RTH / City Park. both from bio-ecological (physical) functions, productive socio-economic functions and cultural area ecosystems, aesthetic functions.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail addresses: abdiradinalsaragih23@gmail.com , md.astawa@undiksha.ac.id, madesarmita@gmail.com

1. Pendahuluan

Ruang terbuka bagi publik adalah bagian dari ruang kota yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya dari ruang lingkup suatu wilayah, yaitu wilayah perkotaan. Etiningsih (2016) menyatakan bahwa sistem kota merupakan pemenuhan kebutuhan hidup bagi masyarakat, yang meliputi tempat tinggal, ruang lingkup pekerjaan, dan ruang rekreasi. Ruang publik ini memiliki makna penting bagi sistem kota kawasan perkotaan. Hal ini disebabkan oleh peranan utama ruang publik, yakni menyeimbangkan pola kehidupan masyarakat perkotaan. Ruang Terbuka Hijau atau RTH secara umum dimaknai sebagai area yang memanjang, jalur, dan atau area yang mengelompok dengan sifat yang terbuka dan ditanami dengan tumbuhan, baik tumbuhan yang tumbuh secara buatan (sengaja ditanami) maupun yang tumbuh secara alami. Areal yang termasuk RTH Publik, Taman Kota, Taman Pemakaman Umum, serta Jalur Hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai (Antara, Wesnawa, & Suditha, 2013). Areal yang termasuk RTH Privat, antara lain: kebun yang berada di halaman rumah/gedung milik masyarakat atau swasta yang ditanami tumbuhan. Ruang terbuka nonhijau adalah lahan yang diperkeras ataupun yang berupa badan air yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota atau kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008).

Taman Kota sebagaimana dikemukakan merupakan salah satu jenis RTH publik yang biasanya dijadikan tempat untuk menghabiskan waktu libur atau sekadar waktu luang di tengah rutinitas. Taman kota yang berfungsi sebagai ruang publik tentu akan menjadi lokasi yang ramai dikunjungi. Pengunjung yang datang melakukan aktivitas yang berbeda-beda, seperti ada yang sekadar membaca buku sambil duduk di bawah pohon, *jogging*, dan mungkin ada yang datang ke taman kota dalam misi untuk berdagang. Taman kota sebagai ruang publik ibarat suatu wadah, yang di dalamnya terjadi interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Hariyadi, Widyastuti, & Purwohandoyo (2019) bahwa Taman Kota adalah ruang terbuka hijau yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan kota karena memiliki sejumlah fungsi, di antaranya fungsi ekologi, estetika, sosial budaya, dan ekonomi.

Keberadaan Taman Kota ini sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia atau masyarakat untuk melakukan segala aktivitas sekaligus mengendalikan kenyamanan iklim serta keserasian estetika kota (Rushayati, Alikroda, Dahlan, & Purnomo, 2011). Kota memiliki kewajiban memiliki Taman Kota. Jika Taman Kota tidak dimiliki oleh suatu kota, berarti kota bersangkutan telah melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ada, yaitu di dalam ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia, No. 26 Tahun 2007 tentang Tata Ruang dan Permendagri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia, No. 26 Tahun 2007 tentang Tata Ruang luasan RTH yang harus disediakan oleh setiap kota atau kabupaten minimal adalah 30% dari total luasan kota atau kabupaten, terdiri dari 20% RTH publik/umum dan 10% RTH privat/swasta/perorangan (dalam Putrajaya, 2018).

Taman Kota sebagai bentuk fasilitas sosial yang dikelola oleh pemerintah kota ini merupakan fasilitas publik yang harus disediakan oleh pemerintah kota. Taman Kota dapat diakses oleh semua warga tanpa ada pungutan biaya. Penyediaan fasilitas sosial dalam bentuk taman merupakan kebijakan dari pemerintah tentang kepedulian terhadap lingkungan. Kesadaran akan pentingnya lingkungan yang asri dan taman sebagai paru-paru kota serta sarana rekreasi, diwujudkan melalui kebijakan operasional dalam bentuk taman-taman kota (Adi, 2008 dalam Etiningsih, 2016: 4).

Salah satu contoh pemerintah daerah yang mengelola Taman Kota adalah Pemerintah Kabupaten Buleleng yang berada di wilayah Bali Utara, Buleleng. Berdasarkan wawancara dengan Bapak. I Made Agus Putera selaku Ketua Bidang Perumahan dan Pemukiman (Disperkimta) Buleleng, yang membidangi pengelolaan Taman Kota/RTH Publik di Wilayah Kota Singaraja, yaitu: Taman I Gusti Ngurah Rai, Taman Bung Karno, Taman Yuwana Asri, Taman Soenda Ketjil atau Taman Kebangsaan.

Tabel 1.

Luas Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Taman Kota di Kawasan Kota Singaraja

No.	Uraian	Luas RTH Publik		Luas RTH Privat		Total	
		M ²	%	M ²	%	M ²	%
1	Kebutuhan	8.327.760	20,00	4.163.880	10,00	12.491.640	30,00

RTH							
2	Eksisting RTH	375.101,46	0,90	1.102,000	0.003	376.203,46	0,903
3	Kekurangan RTH	7.952.658,54	19,1	4.162.778	9,997	12.115.436,54	29,097

No.	Nama (RTH) Taman Perkotaan	N	Luas/M ²	% dari Luas Kota Singaraja
1	Taman Kota Singaraja	17.200		0,041
2	Taman Bung Karno	22.016		0,052
3	Taman Yuwana Asri	2.472		0,005
4	Taman Soenda Ketjil	3.650		0,009
Total		45.338		0,107

Catatan: Luas Kawasan Perkotaan Singaraja adalah 41.638.800 M²

Sumber: Dinas Perkimta Kabupaten Buleleng, Hasil Survey dan Analisis Tahun 2019.

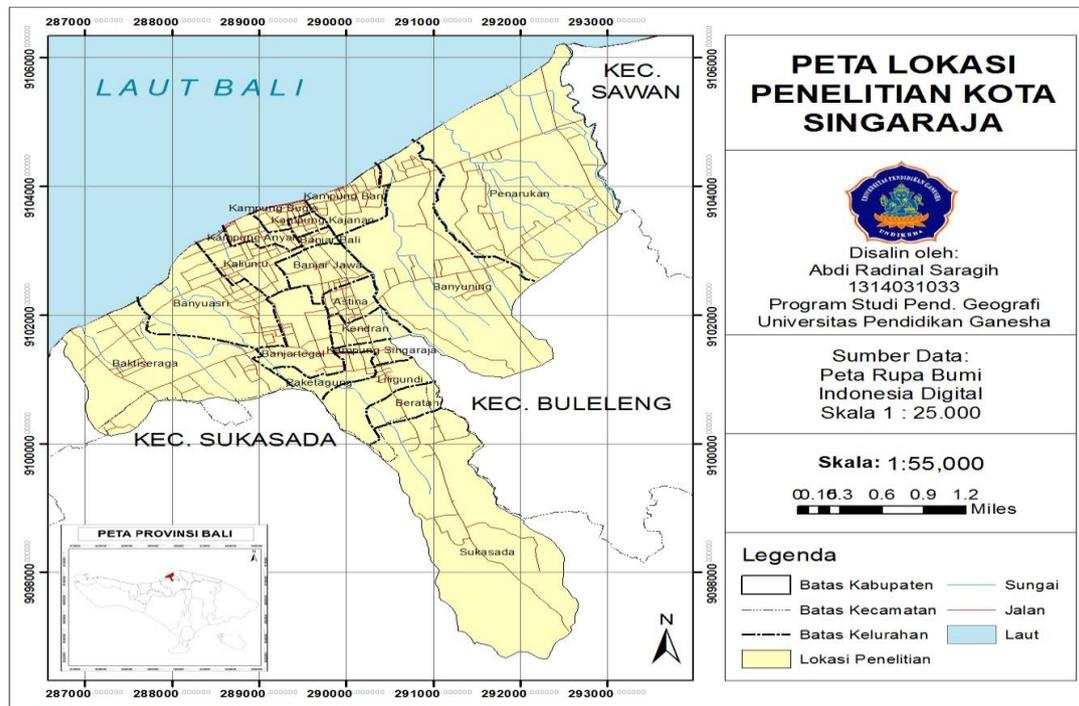
Berdasarkan Tabel 1. di atas, telah membuktikan bahwa keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) maupun Taman Kota sebagai bagian dari Ruang Terbuka Hijau belum memenuhi proporsi yang ditetapkan Undang-Undang, yakni sebesar minimal 30% terdiri atas 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% terdiri atas ruang terbuka hijau privat. Oleh karena itu, menjadi tugas berat bagi Pemerintah Kabupaten Buleleng yang dalam hal ini adalah Dinas Perkimta Kabupaten Buleleng untuk merancang dan mengadakan Taman Kota sesuai dengan proporsi yang diidealkan undang-undang.

Keempat taman kota yang berada di wilayah Kota Singaraja penting untuk dikaji lebih jauh, guna mengetahui berjalan atau tidaknya potensi dan diversifikasi fungsi Taman Kota/RTH Publik di Wilayah Kota Singaraja, sesuai dengan harapan dan anjuran pemerintah serta sesuai atau tidak dengan ketentuan RTH Publik di Wilayah Perkotaan Singaraja. Dilihat dari fungsinya, secara eksisting konsep pengembangan taman kota di Kota Singaraja belum optimal. Selain itu, fungsi (taman tematik) dari setiap taman kota yang tersebar di kawasan perkotaan Singaraja belum memiliki legalitas formal.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng. Objek dalam penelitian ini adalah Potensi dan diversifikasi fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik/Taman Kota di Wilayah Kota Singaraja. Sedangkan, subjek dalam penelitian ini adalah mencakup subjek areal, yaitu Taman Kota di Wilayah Kota Singaraja yakni: (1) RTH/Taman Kota Singaraja, yang beralamat di Jl. Ngurah Rai, Banjar Jawa, Kec. Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali 81117; (2) Taman Yuwana Asri, yang beralamat di Jl. Sudirman, Banyuasri, Kec. Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali 81116; (3) Taman Soenda Ketjil, yang beralamat di Jl. Surapati, Buleleng dan (4) Taman Bung Karno, yang beralamat di Jl. Jelantik Gingsir, Sukasada, Kec. Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali 81119. Selanjutnya yang dijadikan sebagai subjek individu yang terdiri dari Informan Kunci (Kepala Dinas Perkimta Kabupaten Buleleng) dan pengguna taman kota di kawasan Kota Singaraja (pengguna tetap dan pengunjung).

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik analisis kualitatif. Menurut Sugiyono (2009) menyatakan bahwa tahapan dalam menganalisis data kualitatif meliputi (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan/verifikasi data. Sedangkan, mengenai Populasi dalam penelitian ini terdiri dari areal dan individu. Populasi areal yaitu Taman Kota yang berada di Wilayah Kota Singaraja mencakup empat taman kota, yaitu Taman Kota Singaraja, Taman Soenda Ketjil, Taman Yuwana Asri, dan Taman Bung Karno. Populasi individu terdiri dari informan kunci, yaitu Kepala Dinas Perkimta Kabupaten Buleleng dan pengguna taman kota (pengunjung dan pengguna tetap). Jumlah pengunjung taman tidak tercatat, sementara pengguna tetap taman adalah para pedagang yang berdagang di areal taman kota dan petugas taman.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penggalian data melalui observasi, dokumen, dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di ke-4 Taman Kota/ RTH Publik di Kota Singaraja. Dapat diketahui bahwa mengenai Potensi Taman Kota/RTH Publik di Kota Singaraja, telah sesuai dengan pandangan Madji, yang mengatakan bahwa Potensi adalah serangkaian kemampuan, kesanggupan, kekuatan, ataupun daya yang memunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar. Bentuk ini biasanya diperoleh melalui pembangunan untuk kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat (Majdi, 2007).

Hal di atas sejalan dengan Dardak (2006), yang menyatakan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dikemukakan sebagai Taman Kota yang seharusnya memiliki potensi terkait aspek ekologi, sosial budaya, dan estetika. Potensi Taman Kota yang dimaksud adalah Taman Kota tersebut haruslah memenuhi kriteria ruang publik yang ideal seperti lokasi yang mudah dijangkau, nyaman, dan memberikan rasa aman bagi penggunanya. Dikarenakan, taman kota dapat memberikan hasil produksi dari sumber daya alam, yaitu memberikan perlindungan terhadap bencana alam, melestarikan lingkungan hidup, menunjang kesehatan dan keselamatan, memfasilitasi kegiatan rekreasi serta dapat mengendalikan pembangunan (Seymour, 1980: 10).

Sejalan dengan pendapat Madji dan Senymour, mengenai potensi di ke-4 Taman Kota/RTH Publik di Kota Singaraja. Jika ditinjau, berdasarkan (manfaat) Taman Kota/RTH Publik di Kota Singaraja, telah memenuhi 7 Kriteria menurut Dyah Setyaningrum, yakni : (1) Menghijaukan kota yang pada umumnya adalah gersang dan tidak ada tumbuh-tumbuhan, (2) Tempat rekreasi bagi penduduk kota, sehingga tidak perlu lagi ke Gunung atau desa yang masih banyak tumbuhannya, (3) Menyerap gas karbon dioksida (CO₂) yang banyak dihasilkan oleh kendaraan bermotor, mobil, pabrik, pembakaran sampah, (4) Menyimpan air yang banyak melalui pohon-pohonan yang ditanam dalam taman kota, (5) Menyegarkan udara di kota karena dalam proses foto sintesis juga dihasilkan gas Oksigen (O₂) yang sangat diperlukan untuk pernafasan manusia dan hewan, (6) Sebagai media pembelajaran anak-anak sekolah tentang macam-macam tanaman, jenis tanaman sifat-sifat tanaman, dan lain lain, (7) Untuk tempat hidup margasatwa (binatang, seperti burung, kelelawar, dan hewan lain yang berfungsi sebagai predator dalam kehidupan), dan masih banyak lainnya (Setyaningrum, 2002).

Mengenai (Potensi) dan (Pemanfaatan) di ke-4 Taman Kota/RTH Publik di Kota Singaraja, seperti: (1) Taman I Gusti Ngurah Rai, (2) Taman Bung Karno, (3) Taman Yuwana Asri, (4) Taman Soenda Ketjil. Telah memenuhi kriteria Potensi Ekologis, Potensi Sosial, Potensi Budaya, Potensi Ekonomi. Diperkuat berdasarkan hasil wawancara dari 3 Sumber, yakni: (1) Dinas Perkimta Buleleng dan Petugas Taman, (2) Pedagang Taman Kota, (3) Pengunjung Taman Kota.

1) Taman I Gusti Ngurah Rai

Taman I Gusti Ngurah Rai di Kota Singaraja, yang berada di Jl. Ngurah Rai Banjar Jawa, Kec. Buleleng, Kab. Buleleng, Bali 81117, dengan titik koordinat 8.117127,115.091353 dan memiliki luas 17.200,00 m² (0,0415). Serta memiliki jenis tanaman seperti: Rumput, Palem Raja, Cemara, Beringin, Palem Sawit, Cendana, Glodogan Tiang, Kelapa Gading, Sepatodea, Kamboja, Kembang Kertas, Pucuk Merah. Selain memiliki banyak jenis tanaman, Taman I Gusti Ngurah Rai juga memiliki fasilitas seperti: Lapangan Rumput, Air Mancur, Tribune, Jogging Track, Toilet, Panjat Tebing, Batu Refleksi, Bangku Taman, Taman Bermain Anak, Free Wifi, Kios Dagang, Air Siap Minum PDAM, Wastafel. Taman I Gusti Ngurah Rai, merupakan salah satu Taman Kota/RTH Publik dengan status (taman aktif) yang dimiliki dan dikelola oleh Pemkab Buleleng. Melalui Disperkimta Buleleng, sebagai Taman Kota/RTH Publik yang memiliki potensi tematik, baik potensi ekologi, potensi sosial, potensi budaya, dan potensi ekonomi dengan konsep taman tempat olahraga, rekreasi, tempat edukasi belajar dan pelestarian Budaya Bali khususnya di Buleleng (Disperkimta, Buleleng, 2020).



Gambar 2. Taman I Gusti Ngurah Rai
(Sumber: Saragih,doc.2020).

2) Taman Bung Karno

Taman Bung Karno di Kota Singaraja, yang berada di Jl. Jelantik Gingsir, Sukasada, Kec. Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali 8119, dengan titik koordinat 8.134593, 115.100514 dan memiliki luas 22.016 m²/2,20 ha (0,052%). Serta memiliki banyak jenis tanaman seperti: Mangga, Durian, Jambu Air, Pule, Pelem Ekor Tupai, Rambutan, Jepun Bali, Palem Merah, Kelapa Gading, Tabe Buya, Pucuk Merah, Kamboja, Rumput, Bakung, Lee Kwan Yu, Lidah Mertua, Sandat, Pangkas Kuning, Kembang Kertas, Lavender, Soka Mini, Tri Kaler, Bayam Merah, Puring, Agave, Pisang. Selain memiliki banyak jenis tanam, Taman Bung Karno memiliki fasilitas penunjang taman, seperti: Jogging Track, Kios/Artshop, Wantilan, Sangkar Burung, Bangku Taman, Air Mancur Menari, Stage Pertunjukkan, Area Parkir, Mushola, Toilet, Wastafel. Taman Bung Karno, merupakan RTH Publik dengan status aktif yang dimiliki dan dikelola oleh Pemkab Buleleng. Melalui Disperkimta Buleleng, sebagai Taman Kota/RTH Publik yang memiliki potensi tematik, berkaitan dengan potensi ekologis berbasis budaya dengan konsep taman sebagai rekreasi dan olahraga. Selain itu, juga memiliki potensi ekologis berbasis pada tanaman untuk kebutuhan (banten) yang dengan nuansa adat dan religius yang lekat dengan budaya masyarakat Bali (Disperkimta, Buleleng, 2020).



Gambar 3. Gambar Taman Bung Karno
(Sumber: Saragih,doc.2020).

3) Taman Yuwana Asri

Taman Yuwana Asri di Kota Singaraja, yang berada di Jl. Sudirman, Banyuasri, Kec. Buleleng, Kab.Buleleng, Bali 81116, dengan titik koordinat 8.115551, 115.079608 dan memiliki luas 2.472,00 m²/0,247 Ha (0,005%).Serta memiliki banyak jenis tanaman seperti:Palem, Rumput, Lidah Mertua, Lee Kwan Yu, Tabe Buya, Ketapang Kencana, Jepun Bali, Pucuk Merah,Bayam Merah, Pangkas, Kuning, Tri Kaler, Puring. Selain memiliki banyak jenis tanaman yang beragam, Taman Yuwana Asri juga memiliki fasilitas penunjang taman seperti: Lapangan Rumput, Stage, Pos Satpam, Bangku Taman, Area Skateboard, Area Bermain Anak, Toilet, Wastafel. Taman Yuwana Asri merupakan Taman Kota/RTH Publik dengan status aktif yang dimiliki dan dikelola oleh Pemkab Buleleng. Melalui Disperkimta Buleleng, merupakan RTH Publik yang memiliki potensi tematik, focus sebagai tempat bermain dan edukasi pendidikan dan pembelajaran anak (cerdas) dengan konsep taman sebagai tempat untuk rekreasi dan olahraga (Disperkimta, Buleleng, 2020).



Gambar 4. Taman Yuwana Asri
(Sumber: Saragih,doc.2020).

4) Taman Soenda Ketjil

Taman Soenda Ketjil di Kota Singaraja, yang berada di Jl. Surapati, Kec. Buleleng, Kab.Buleleng, Bali 81114, dengan titik koordinat 8.103739, 115.091122 dan memiliki luas 3.650,00 m²/0,365 Ha (0,009%).Serta memiliki banyak jenis tanaman seperti:Rumput Jepang, Lee Kwan Yu, Kelapa Mini, Pangkas Kuning, Bayam Merah, Lidah Mertua, Puring. Selain memiliki banyak jenis tanaman yang beragam, Taman Yuwana Asri juga memiliki fasilitas penunjang taman seperti: Bangku Taman, Free Wifi, Kios Pedagang, Jogging Track, Toilet, Panggung Pertunjukan. Taman Soenda Ketjil merupakan Taman Kota/RTH Publik dengan status aktif yang dimiliki dan dikelola oleh Pemkab Buleleng. Melalui Disperkimta Buleleng, merupakan RTH Publik yang memiliki potensi tematik, fokus sebagai tempat kuliner kebangsaan yang di dalamnya menjajakan kuliner dan jajanan maupun minuman khas daerah Soenda Ketjil (Nusa Tenggara) dengan konsep taman untuk olahraga dan rekreasi (Disperkimta, Buleleng, 2020).



Gambar 5. Taman Soenda Ketjil
(Sumber: Saragih,doc.2020).

Berdasarkan hasil pemaparan di atas mengenai data di ke-4 Taman Kota/RTH Publik di Kota Singaraja, seperti: (1) Taman I Gusti Ngurah Rai, (2) Taman Bung Karno, (3) Taman Yuwana Asri, (4)

Taman Soenda Ketjil. Dapat diketahui telah sesuai dengan pandangan Arifin, (1991) mengemukakan bahwa taman kota merupakan salah satu kawasan ruang terbuka hijau lengkap dengan segala fasilitasnya sesuai untuk pemenuhan kebutuhan rekreasi masyarakat setempat, baik rekreasi aktif maupun pasif. Arifin dalam hal ini menekankan bahwa taman kota itu adalah RTH yang dilengkapi fasilitas untuk memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat kota. Selanjutnya, mengenai hasil data di ke-4 Taman Kota/RTH Publik di Kota Singaraja, seperti: (1) Taman I Gusti Ngurah Rai, (2) Taman Bung Karno, (3) Taman Yuwana Asri, (4) Taman Soenda Ketjil. Jika ditinjau berdasarkan ketentuan di dalam Permen Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008. Maka pemaparan terkait data di ke 4 Taman Kota/RTH Publik di atas, telah sesuai dengan definisi (Taman Kota) sesuai Permen Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008, yang menyatakan bahwa "Taman Kota adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetika sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota. Pengertian yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan dalam (Peraturan Menteri Dalam Negeri, 2007) bahwa taman kota adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetika sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota. Kedua peraturan ini lebih menekankan pada fungsi taman kota yang tidak hanya sebagai ruang terbuka sebagai tempat rekreasi, melainkan ada diversifikasi dalam memfungsikan taman tersebut.

Jadi dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa salah satu jenis RTH Publik itu adalah Taman Kota. Secara esensial dapat dikemukakan bahwa taman kota merupakan taman yang berada di lingkungan perkotaan dalam skala yang luas dan dapat mengantisipasi dampak-dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan kota dan dapat dinikmati oleh seluruh warga kota dan telah dikembangkan sebagai salah satu RTH, adanya pengembangan perkotaan yang berbasis masyarakat setempat diharapkan dapat memberi manfaat yang banyak. Beberapa jenis RTH taman yang ada di wilayah perkotaan, yaitu taman RT, taman RW, taman kelurahan, taman kecamatan, dan taman kota. Selanjutnya, jika mengacu berdasarkan pada ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia, No. 26 Tahun 2007 tentang Tata Ruang dan Permendagri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, Junto Undang-Undang Republik Indonesia, No. 26 Tahun 2007 tentang Tata Ruang luasan RTH yang harus disediakan oleh setiap kota atau kabupaten minimal adalah 30% dari total luasan kota atau kabupaten, terdiri dari 20% RTH publik/umum dan 10% RTH privat/swasta/perorangan (dalam Hakim, 2006). Mengenai luas Taman Kota/RTH Publik di Kota Singaraja, berdasarkan hasil observasi, ditemukan temuan mengenai luas dari ke-4 Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kota di Wilayah Singaraja, yakni sebagai berikut: (1) Taman Kota Singaraja memiliki luas 17.200 m² dan persentase dari luas Singaraja adalah 0,041; (2) Taman Bung Karno memiliki luas 22.016 m² dan persentase luas Singaraja adalah 0,052; (3) Taman Yuwana Asri memiliki luas 2.472 m² dan persentase dari luas Singaraja adalah 0,005; (4) dan Taman Soenda Ketjil, yang memiliki luas 3.650 m² dan persentase dari luas Singaraja adalah 0,009 (Dinas Perkimta, 2018).

Berdasarkan Tabel 4.2.1 di atas, membuktikan bahwa keberadaan Taman Kota/RTH Publik dan RTH Privat sebagai bagian dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) belum memenuhi proporsi yang ditetapkan Undang-Undang, yakni sebesar minimal 30% terdiri atas 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% terdiri atas ruang terbuka hijau privat. Oleh karena itu, menjadi tugas berat bagi Pemerintah Kabupaten Buleleng yang dalam hal ini adalah Dinas Perkimta Kabupaten Buleleng untuk merancang dan mengadakan Taman Kota sesuai dengan proporsi yang diidealkan undang-undang. Sesuai UU No. 26 Tahun 2007 tentang penataan Ruang, kawasan perkotaan harus menyediakan RTH publik sebesar 20% dari luas kawasan perkotaan atau sebesar 837,78 Ha. Luas RTH publik yang meliputi taman kota, lapangan, pemakaman, jalur hijau sungai dan pantai serta jalur hijau jaringan jalan sebesar 394.29 Ha sedangkan RTH Publik yang dikelola oleh Pemkab Buleleng melalui Dinas Perumahan, Permukiman, dan Pertanahan sampai saat ini baru mencapai luasan sebesar 6,87 Ha. Dalam pengelolaan luasan RTH publik kawasan perkotaan Singaraja masih belum mencapai target 100%, dikarenakan masih ada kawasan RTH yang masih tahap pembangunan dan sampai saat ini masih belum dapat dikelola dengan optimal.

Tabel 2.

Identifikasi Permasalahan Berdasarkan Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Perumahan, Permukiman dan Pertanahan Kabupaten Buleleng.

Aspek Kajian	Capaian Kondisi	Standar yang diterapkan	Faktor yang mempengaruhi		Permasalahan Pelayanan (SKPD)
			Internal Kewenangan (SKPD)	Eksternal Diluar Kewenangan (SKPD)	
Luas RTH Publik	Luas RTH Publik 9,47%	Permendagri No. 1 Tahun 2007 RTH Publik 20%	Program Pengelolaan RTH Kawasan Perkotaan	RTRW Kabupaten Buleleng	Ketersediaan lahan sebagai RTH Kawasan Perkotaan Sangat Terbatas

(Sumber: Disperkimta Buleleng,2020).

Berdasarkan, data yang dilansir dari Renstra (Disperkimta) Kabupaten Buleleng, pada Tahun 2017-2020, yakni sebagai berikut: (a) Belum optimalnya Penataan RTH Kawasan Perkotaan, sesuai dengan Permendagri Nomor 1 Tahun 2007 (RTH Publik 20%, Privat 10% yang meliputi Hutan Kota, Taman Kota, Taman Lingkungan Perumahan dan pemukiman, Taman Lingkungan Perkantoran dan Gedung Komersial, lapangan olahraga, Taman rekreasi, Pemakaman Umum, Sempadan Sungai dan pantai, (b) Belum sempurnanya sistem pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan dengan penguatan melalui pembuatan peraturan daerah Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan dan Masterplan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, (c) Belum optimalnya peran serta masyarakat dalam penyediaan dan peningkatan kinerja Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan khususnya pada Taman Lingkungan Perumahan dan pemukiman (Disperkimta Buleleng, 2018:39).

Jika ditarik benang merahnya ternyata Luas RTH Perkotaan belum memenuhi ketentuan karena luas RTH publik perkotaan kurang dari 20%. Sehingga Standar minimum kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Publik Perkotaan sebesar 20% menjadi suatu target yang harus dipenuhi. Maka, menurut Peneliti RTH (Ruang Terbuka Hijau) belum memenuhi proporsi yang dianjurkan oleh pemerintah, yakni sebesar minimal 30% terdiri atas 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% terdiri atas ruang terbuka hijau privat untuk wilayah perkotaan (As-Syakur, 2011)

Diversifikasi adalah kegiatan atau tindakan yang membuat sesuatu menjadi lebih beragam atau tidak terpaku hanya pada satu jenis kegiatan, sehingga mempunyai berbagai fungsi yang dapat dimanfaatkan, dikaitkan dengan taman kota yakni taman sebagai bentuk kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan (Hendayana, 2003). Diversifikasi Fungsi Taman Kota adalah peluang taman kota untuk di multi fungsikan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Fungsi Taman Kota dalam hal ini dipilah menjadi dua, yaitu fungsi utama (sesuai dengan tema taman kota bersangkutan) dan fungsi diversifikasi (di antaranya fungsi fisis-biotis, fungsi sosial, fungsi budaya, fungsi ekonomi). Berkenaan dengan itu, pengukuran diversifikasi fungsi taman kota dikaji melalui: (1) kondisi eksisting taman kota (factor fisik: lokasi, luas, dan fasilitas; Pemerintahan: pengelolaan dan pengembangan taman; Sejarah: peruntukkan taman) di kota Singaraja, (2) fungsi masing-masing taman kota di kota Singaraja menurut pengelola taman (3) pemanfaatan taman kota oleh pengguna tetap atau pedagang (4) pemanfaatan taman oleh petugas dan pengunjung taman.

Jika ditinjau, berdasarkan (Pedoman Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, 2007). Harus memperhatikan fungsi antara lain seperti: (a) Fungsi Bio Ekologis (Fisik), (b) Fungsi Sosial Ekonomi (Produktif) dan budaya, (c) Fungsi Ekosistem Perkotaan, (d) Fungsi Estetis. Selanjutnya, berdasarkan ketentuan di dalam Permen PU No.5/PRT/M, 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan RTH juga mengemukakan hal yang sama, baik RTH publik maupun RTH privat. RTH memiliki fungsi utama (*intrinsik*), yaitu fungsi ekologis dan fungsi tambahan (*ekstrinsik*), yaitu fungsi estetika, sosial dan fungsi ekonomi. Dalam suatu wilayah perkotaan, empat fungsi utama ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota, seperti perlindungan tata air, keseimbangan ekologi dan konservasi hayati. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut pandangan Shirvani (1983: 93) mengemukakan bahwa fungsi RTH adalah : (1) sebagai peneduh, pengatur suhu, penyaring udara

kotor, pengontrol banjir, angin dan suara tempat tinggal binatang, (2) sebagai tempat rekreasi dan bermain anak-anak, dan (3) menunjukkan tampilan/identitas kota. Menurut Simond (1984: 106) membagi fungsi ruang terbuka hijau ke dalam dua bagian sebagai berikut: (1) Fungsi nonkreatif, yaitu berfungsi kesehatan dan keindahan lingkungan fisik kota sebagai penyangga di antara penggunaan tanah yang berbeda konservasi dan juga mempunyai nilai ekonomis, (2) Fungsi rekreasi yaitu untuk menjaga keselarasan pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa manusia sebagai kelompok individu-individu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi RTH ada empat, yakni fungsi ekologi, estetika, sosial budaya, dan fungsi ekonomi. Sejalan dengan fungsinya, RTH juga memiliki sejumlah manfaat. Menurut Permendagri No.1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan manfaat RTH dikemukakan, yaitu: (1) memberikan kesegaran, kenyamanan, dan keindahan lingkungan, (2) memberikan lingkungan yang bersih dan sehat bagi penduduk kota, dan (3) memberikan hasil berupa produk kayu, daun, bunga, dan buah. Berpijak pada fungsi dan manfaat RTH, fungsi taman kota juga tidak akan jauh berbeda. Taman kota sebagai bagian dari RTH termasuk dalam kawasan lindung yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Beberapa fungsi taman kota dikemukakan sebagai berikut sebagai berikut (Hariyadi, dkk. 2015:1). Sedangkan, menurut pandangan Hariyadi, dkk. (2015:1) mengemukakan bahwa taman kota itu memiliki fungsi utama, yakni: (1) fungsi ekologi, (2) estetika, (3) sosial budaya, dan (4) fungsi ekonomi. Pendapat yang dikemukakan Hariyadi, dkk. tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan Irwan (dalam Sasongko, 2002). Bedanya, fungsi ekonomi secara eksplisit tidak dijumpai dalam pendapatnya Irwan (dalam Sasongko, 2002). Lebih lanjut, Sasongko mengungkapkan bahwa fungsi taman kota tidak jauh berbeda dengan fungsi RTH pada umumnya. Irwan (dalam Sasongko, 2002) mengemukakan bahwa fungsi taman kota dikelompokkan menjadi tiga fungsi sebagai berikut: (1) Fungsi Lanskap, meliputi: (a) Fungsi fisik, (b) Fungsi sosial; (2) Fungsi Pelestarian Lingkungan, meliputi: (a) Menyegarkan udara atau sebagai paru-paru kota, (b) Sebagai habitat satwa, vegetasi dapat menciptakan habitat bagi makhluk hidup lainnya, (c) Sebagai penyangga dan perlindungan permukaan air tanah dari hujan dan angin serta dari erosi, (d) Pengendalian dan mengurangi polusi udara dan limbah, debu, atau partikel yang terdiri atas beberapa komponen zat pencemar, (e) Tempat pelestarian plasma nutfah dan bioindikator, (f) Menyuburkan tanah. Sisa-sisa tumbuhan akan dibusukkan oleh mikroorganisme dalam tanah; (3) Fungsi Estetika dapat dilihat dari penampilan vegetasi dalam taman kota secara individu ataupun dalam bentuk asosiasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dari data observasi, dokumentasi dan wawancara. Memperhatikan kondisi existing taman kota di kota Singaraja, fungsi, dan pemanfaatannya, dapat dikemukakan bahwa diversifikasi Ruang Terbuka Hijau Kota (RTH) Publik/Taman Kota, secara garis besar fungsi ke-4 Ruang Terbuka Hijau Kota (RTH) Publik/Taman Kota di Wilayah Singaraja, antara lain: (1) RTH/Taman Kota Singaraja, yang beralamat di Jl. Ngurah Rai, Banjar Jawa, Kec. Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali 81117; (2) Taman Yuwana Asri, yang beralamat di Jl. Sudirman, Banyuasri, Kec. Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali 81116; (3) Taman Soenda Ketjil, yang beralamat di Jl. Surapati, Kampung Tinggi, Buleleng dan: (4) Taman Bung Karno, yang beralamat di Jl. Jelantik Gingsir, Sukasada, Kec. Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali 81119.

1) Diversifikasi Fungsi Taman I Gusti Ngurah Rai

Pertama, Fungsi Bio Ekologis (Fisik) RTH Taman I Gusti Ngurah Rai, dijadikan sebagai salah satu lokasi pengadaan RTH menjadi bagian dari sirkulasi udara (paru-paru kota), pengatur iklim mikro, agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyerap (pengolah) polutan median udara, air dan tanah. Sehingga Taman I Gusti Ngurah Rai, sangat cocok dipergunakan sebagai tempat olahraga dan *car free day* oleh masyarakat Kabupaten Buleleng. Kedua, Fungsi Ekonomi (Produktif) RTH Publik Taman I Gusti Ngurah Rai, dijadikan sebagai tempat wisata kuliner/tempat *stand* pedagang jajanan khas masyarakat Buleleng. Sehingga fungsi ekonomis (produktif) RTH Publik Taman I Gusti Ngurah Rai, memberikan dampak yang besar bagi pendapatan secara ekonomis para pedagang yang sebagian besarnya merupakan penduduk lokal/masyarakat asli.

Ketiga, Fungsi Sosial dan Budaya RTH Publik Taman I Gusti Ngurah Rai, dijadikan sebagai tempat yang mampu menggambarkan ekspresi budaya lokal masyarakat di Kabupaten Buleleng, yang lekat dengan adat dan istiadatnya, baik dari segi arsitektur bangunan maupun infrastruktur asli yang lekat dengan Budaya di Kabupaten Buleleng. Fungsi lainnya sebagai tempat edukasi Budaya/Tradisi,

yang dijadikan sebagai tempat gelar seni maupun sastra. Selain itu, fungsi sosial dari Taman I Gusti Ngurah Rai, dijadikan sebagai tempat berkumpul keluarga, tempat rapat organisasi/komunitas, tempat para pelajar berlatih kesenian daerah maupun latihan teather, serta dijadikan sebagai tempat aksi kemanusiaan. Keempat, Fungsi Ekosistem Perkotaan RTH Publik Taman I Gusti Ngurah Rai, dijadikan sebagai ekosistem perkotaan, digunakan sebagai tempat produsen oksigen oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng. Dimana di lokasi tempat Taman I Gusti Ngurah Rai, banyak jenis tanaman, dan bunga yang berdaun indah.

Kelima, Fungsi estetis dari RTH Publik Taman I Gusti Ngurah Rai, yaitu digunakan untuk meningkatkan kenyamanan masyarakat kota, serta dijadikan sebagai tempat untuk memperindah lingkungan kota. Selain itu, juga dijadikan sebagai tempat kegiatan sosialisasi lain yang sekaligus menghasilkan (keseimbangan kehidupan fisik dan psikis). Dapat tercipta suasana serasi dan seimbang antara berbagai bangunan gedung, infrastruktur jalan dengan pepohonan hutan kota.

2) **Diversifikasi Fungsi Taman Bung Karno**

Pertama, Fungsi Bio Ekologis (Fisik) RTH Publik/Taman Kota Bung Karno, yaitu dijadikan sebagai salah satu lokasi pengadaan RTH menjadi bagian dari sirkulasi udara (paru-paru kota), pengatur iklim mikro, agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyerap (pengolah) polutan median udara, air dan tanah. Sehingga Taman Kota Bung Karno, sangat cocok dipergunakan sebagai tempat olahraga dan jalan santai, maupun tempat peristirahatan bagi pengguna jalan baik roda 2 maupun roda 4. Dikarenakan lokasinya sangat strategis di jalan yang menghubungkan arah Singaraja-Denpasar. Kedua, Fungsi Sosial dan Budaya RTH Publik/Taman Kota Bung Karno, yaitu dijadikan sebagai tempat wisata bersejarah/sebagai kawasan edukasi *Heritage* Bung Karno yang berhubungan secara langsung dengan jati diri Soekarno, terlebih lokasi RTH Publik/Taman Kota Bung Karno, sangat dekat dengan kediaman Ibunda Ir. Soekarno, Ida Ayu Nyoman Rai. Selain itu juga terdapat aspek penunjang yakni keberadaan fasilitas Patung megah Bung Karno, yang lekat dengan arsitektur bangunan nuansa Bali, di Kabupaten Buleleng. Adapun, fungsi dari RTH Publik/Taman Kota Bung Karno, sebagai tempat edukasi Budaya/Tradisi, yang dijadikan sebagai tempat gelar seni maupun sastra.

Ketiga, Fungsi Ekosistem Perkotaan RTH Publik/Taman Kota Bung Karno, yaitu dijadikan sebagai ekosistem perkotaan, digunakan sebagai tempat produsen oksigen oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng. Dimana di lokasi tempat Taman Kota Singaraja, banyak jenis tanaman, dan bunga yang berdaun indah yang sangat mendukung, dan direncanakan kedepannya dijadikan sebagai tempat tanaman untuk kebutuhan (banten) yang menjadi budaya masyarakat Bali. Keempat, Fungsi estetis dari RTH RTH Publik/Taman Kota Bung Karno, yaitu digunakan untuk meningkatkan kenyamanan masyarakat kota, serta dijadikan sebagai tempat untuk memperindah lingkungan kota. Selain itu, juga dijadikan sebagai tempat kegiatan sosialisasi lain yang sekaligus menghasilkan (keseimbangan kehidupan fisik dan psikis). Dapat tercipta suasana serasi dan seimbang antara berbagai bangunan gedung, infrastruktur jalan dengan pepohonan hutan kota.

3) **Diversifikasi Fungsi Taman Yuwana Asri**

Pertama, Fungsi Bio Ekologis (Fisik) RTH Taman Kota Yuwana Asri, dijadikan sebagai salah satu lokasi pengadaan RTH menjadi bagian dari sirkulasi udara (paru-paru kota), pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyerap (pengolah) polutan median udara, air dan tanah. Sehingga Taman Yuwana Asri, sangat cocok dipergunakan sebagai tempat olahraga oleh masyarakat Kabupaten Buleleng. Kedua, Fungsi Ekonomi (Produktif) RTH Taman Kota Yuwana Asri, dijadikan sebagai tempat wisata kuliner tidak menetap atau dalam kata lain tanpa *stand*, karena di dalamnya belum diakomodir tempat untuk berdagang. Mengingat RTH Taman Kota Yuwana Asri, merupakan jenis RTH Taman Kota mini. Namun, keberadaanya secara ekonomis sangatlah membantu menunjang perekonomian para pedagang yang merupakan masyarakat asli Buleleng, serta pedangan yang merupakan pendatang. Selain itu, kehadiran RTH Taman Kota Yuwana Asri, sangatlah mengakomodir para pengunjung yang datang, dikarenakan terdapat fasilitas parkir kendaraan untuk kendaraan Roda 2.

Ketiga, Fungsi Sosial dan Budaya RTH Taman Kota Yuwana Asri, merupakan RTH Publik/Taman Kota yang baru disresmikan oleh Bupati Buleleng, Bapak Putu Agus Suradnyana, S.T di Tahun 2017. RTH/ Taman Kota Yuwana Asri, dijadikan sebagai tempat yang mampu menggambarkan ekspresi budaya lokal masyarakat di Kabupaten Buleleng, yang lekat dengan adat dan istiadatnya, terdapat Patung Penari yang lekat dengan arsitektur bangunan Budaya Bali di Kabupaten Buleleng. Fungsi lainnya sebagai tempat edukasi Pendidikan dan bermain anak-anak serta tempat untuk bersantai

bersama keluarga dan paling sering dikunjungi sebagai tempat kunjungan rekreasi, terlebih di akhir pekan. Keempat, Fungsi Ekosistem Perkotaan RTH/Taman Kota Yuwana Asri, dijadikan sebagai ekosistem perkotaan, digunakan sebagai tempat produsen oksigen dengan ditunjang banyak jenis tanaman, dan bunga yang berdaun indah. Sedangkan, Kelima, Fungsi estetis dari RTH Taman Kota Yuwana Asri, yaitu digunakan untuk meningkatkan kenyamanan masyarakat kota, serta dijadikan sebagai tempat untuk memperindah lingkungan kota yang mampu memberikan efek terapi kesegaran bagi para pengunjung lokal khususnya dari hiruk pikuk aktivitas di lingkungan Perkotaan. Dimana tempat lokasi dari RTH/ Publik Taman Kota Yuwana Asri ini, sangatlah strategis letaknya di jalan utama Kota Singaraja, dan bersebelahan langsung dengan Pompa Pom Bensin Banyu Asri, sekaligus Pasar Banyu Asri, Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng. Selain itu, juga dijadikan sebagai tempat kegiatan sosialisasi lain yang sekaligus menghasilkan (keseimbangan kehidupan fisik dan psikis).

4) Diversifikasi Fungsi Taman Soenda Ketjil

Pertama, Fungsi Bio Ekologis (Fisik) RTH Publik/Taman Kota Soenda Ketjil, yaitu dijadikan sebagai salah satu lokasi pengadaan RTH menjadi bagian dari sirkulasi udara (paru-paru kota), pengatur iklim mikro, agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyerap (pengolah) polutan median udara, air dan tanah. Sehingga Taman Soenda Ketjil sangat cocok dipergunakan sebagai tempat olahraga oleh masyarakat Kabupaten Buleleng. Kedua, Fungsi Ekonomi (Produktif) RTH Publik/Taman Kota Soenda Ketjil, yaitu dijadikan sebagai tempat wisata kuliner/tempat *stand* pedagang jajanan khas yang fokus sebagai tempat kuliner kebangsaan yang di dalamnya menjajakan kuliner dan jajanan khas daerah Soenda ketjil (Nusa Tenggara) dengan konsep taman dan tempat rekreasi.

Ketiga, Fungsi Sosial dan Budaya RTH Publik/Taman Kota Soenda Ketjil, yaitu dijadikan sebagai tempat yang mampu menggambarkan ekspresi budaya lokal masyarakat di Kabupaten Buleleng, yang lekat dengan adat dan istiadatnya, baik dari segi arsitektur bangunan maupun infrastruktur asli yang lekat dengan Budaya Bali di Kabupaten Buleleng. Fungsi lainnya sebagai tempat edukasi wisata sejarah/Budaya di Kabupaten Buleleng. Dikarenakan RTH Publik/Taman Kota Soenda Ketjil, merupakan tempat yang memiliki nilai sejarah di Bali Utara, yang berdekatan dengan Pelabuhan Eks Buleleng, yang dijadikan Selain itu, fungsi sosial dari Taman Kota Singaraja, dijadikan sebagai tempat berkumpul keluarga, tempat rapat organisasi/komunitas. Keempat, Sedangkan mengenai, fungsi Ekosistem Perkotaan RTH Publik/Taman Kota Soenda Ketjil, yaitu dijadikan sebagai ekosistem perkotaan, digunakan sebagai tempat produsen oksigen oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng. Dimana di lokasi ini, terdapat beberapa jenis tanaman, dan bunga yang berdaun indah. Kelima, Fungsi estetis dari RTH Publik/Taman Kota Soenda Ketjil, yaitu digunakan untuk meningkatkan kenyamanan masyarakat kota, serta dijadikan sebagai tempat untuk memperindah lingkungan kota.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil temuan dan analisa data sebagaimana sudah diuraikan, dapat disimpulkan mengenai (Potensi) dan (Pemanfaatan) di ke-4 Taman Kota/RTH Publik di Kota Singaraja, seperti: (1) Taman I Gusti Ngurah Rai, (2) Taman Bung Karno, (3) Taman Yuwana Asri, (4) Taman Soenda Ketjil. Telah memenuhi kriteria Potensi Ekologis, Potensi Sosial, Potensi Budaya, Potensi Ekonomi. Diperkuat berdasarkan hasil wawancara dari 3 Sumber, yakni: (1) Dinas Perkimta Buleleng dan Petugas Taman, (2) Pedagang Taman Kota, (3) Pengunjung Taman Kota. (1) Taman I Gusti Ngurah Rai, merupakan salah satu Taman Kota/RTH Publik memiliki potensi tematik, baik potensi ekologi, potensi sosial, potensi budaya, dan potensi ekonomi dengan konsep taman tempat olahraga, rekreasi, tempat edukasi belajar dan pelestarian Budaya Bali khususnya di Buleleng, (2) Taman Bung Karno, memiliki potensi tematik, berkaitan dengan potensi ekologis berbasis budaya dengan konsep taman sebagai rekreasi dan olahraga. Selain itu, juga memiliki potensi ekologis berbasis pada tanaman untuk kebutuhan (banten) yang dengan nuansa adat dan religius yang lekat dengan budaya masyarakat Bali, (3) Taman Yuwana Asri merupakan Taman Kota/RTH Publik yang memiliki potensi tematik, focus sebagai tempat bermain dan edukasi pendidikan dan pembelajaran anak (cerdas) dengan konsep taman sebagai tempat untuk rekreasi dan olahraga, (4) Taman Soenda Ketjil merupakan Taman Kota/RTH Publik memiliki potensi tematik, fokus sebagai tempat kuliner kebangsaan yang di dalamnya menjajakan kuliner dan jajanan maupun minuman khas daerah Soenda Ketjil (Nusa Tenggara) dengan konsep taman untuk olahraga dan rekreasi. Mengenai luas Taman Kota/RTH Publik di Kota Singaraja, yakni sebagai berikut: (1) Taman Kota Singaraja memiliki luas 17.200 m² dan persentase dari luas Singaraja adalah 0,041; (2) Taman Bung Karno memiliki luas 22.016 m² dan persentase luas Singaraja

adalah 0,052; (3) Taman Yuwana Asri memiliki luas 2.472 m² dan persentase dari luas Singaraja adalah 0,005; (4) dan Taman Soenda Ketjil, yang memiliki luas 3.650 m² dan persentase dari luas Singaraja adalah 0,009. (1) Ika ditarik benang merahnya ternyata Luas RTH Perkotaan belum memenuhi ketentuan karena luas RTH publik perkotaan kurang dari 20%. Standar minimum kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Publik Perkotaan sebesar 20% menjadi suatu target yang harus dipenuhi, (2) RTH (Ruang Terbuka Hijau) belum memenuhi proporsi yang dianjurkan oleh pemerintah, yakni sebesar minimal 30% terdiri atas 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% terdiri atas ruang terbuka hijau privat untuk wilayah perkotaan. Diversifikasi fungsi (RTH) Publik/Taman Kota di wilayah Kota Singaraja, yakni: (1) RTH/Taman Kota Singaraja, yang beralamat di Jl. Ngurah Rai, Banjar Jawa, Kec. Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali 81117; (2) Taman Yuwana Asri, yang beralamat di Jl. Sudirman, Banyuasri, Kec. Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali 81116; (3) Taman Soenda Ketjil, yang beralamat di Jl. Surapati, Kampung Tinggi, Buleleng dan: (4) Taman Bung Karno, yang beralamat di Jl. Jelantik Gingsir, Sukasada, Kec. Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali 81119. Masing-masing telah memiliki diversifikasi fungsi baik fungsi Bio Ekologis (Fisik), Fungsi Ekonomi (Produktif), Fungsi Sosial dan Budaya, Fungsi Ekosistem Perkotaan, Fungsi estetis. Berdasarkan simpulan diatas, maka dalam penelitian ini disertakan beberapa saran, yaitu: (1) Diharapkan Pemerintah Kabupaten Buleleng, terutama Dinas Perkimta merancang dan mengadakan taman kota sesuai dengan proporsi yang diidealkan oleh Pemerintah Pusat, (2) Kepada pengunjung, diharapkan bagi pengunjung Taman Kota Wilayah Singaraja agar menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempat yang telah di sediakan, (3) Kepada peneliti lain, Semoga Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan penelitian yang sama yaitu tentang diservifikasi Potensi dan Fungsi taman Kota wilayah Singaraja.

Daftar Rujukan

- Antara, Y., Wesnawa, A., & Suditha. (2013). Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Tata Ruang Kota Tabanan. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha, 1*.
- Arifin, H. S. (1991). *Buku Kenangan Lomba Taman Tingkat Nasional II 1991*. Semarang: Biro Kependudukan dan Lingkungan Hidup Jawa Tengah.
- As-Syakur, A. . (2011). Analisis Indeks Vegetasi Menggunakan Citra ALOS AVNIR-2 dan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk Evaluasi Tata Ruang Kota Denpasar. *Jurnal Bumi Lestari, 9*, 01–11.
- Dardak, A. . (2006). *Peran penataan ruang dalam mewujudkan kota berkelanjutan di Indonesia*. Jakarta.
- Dinas Perkimta. (2018). *Data Tata Ruang Kabupaten Buleleng*. Singaraja.
- Etiningsih, E. (2016). *Fungsi Taman Kota sebagai Ruang Publik (Studi di Taman Merdeka Kota Metro)*. Universitas Lampung.
- Hariyadi, F., Widyastuti, D., & Purwohandoyo, J. (2019). Identifikasi Kualitas Fisik Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Publik (Kasus: Bagian wilayah Kota I,II, III Kota Semarang). *Jurnal Bumi Indonesia, 4*(4).
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian, 12*.
- Pedoman Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum. *Fungsi Ruang Terbuka Hijau*. . (2007).
- Peraturan Menteri Dalam Negeri. *Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*. , (2007).
- Putrajaya, I. K. (2018). Accuracy of alos avnir-2 image technology for mapping oxygen need and green open space priority in denpasar city, bali. *Journal of Engineering and Applied Sciences, 13*(10), 3594–3600.
- Rushayati, S. ., Alikroda, H. ., Dahlan, E. ., & Purnomo, H. (2011). Pengembangan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan Distribusi Suhu Permukaan di Kabupaten Bandung. *Forum Geografi, 25*(1), 17–26.
- Sasongko, P. D. (2002). *Kajian Perubahan Fungsi Taman Kota di Kota*. Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia. *Penataan Ruang*. , (2007).